

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (the golden years) yang merupakan masa pertumbuhan dan perkembangannya anak. Pertumbuhan adalah proses perubahan alamiah secara kuantitatif pada segi jasmaniah atau fisik Jahja Yudrik (2011:27). Sedangkan perkembangan motorik menurut Hurlock (1991:150), adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Jadi pertumbuhan dan perkembangan motorik anak dapat diartikan sebagai perubahan bentuk dan perkembangan gerakan anak yang terjadi secara bertahap yang sejalan dengan kematangan fungsi-fungsi organ tubuh anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus diperhatikan karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya, baik pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik anak. Menurut Andy Yohanes (2016:3) keadaan gizi anak mempengaruhi penampilan, kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan. Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gizi memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Sulistyoningih Hariyani (2011:2), gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan, untuk

mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi.

Hasil pemantauan status gizi 2015 Kementerian Kesehatan antara lain :

- Status gizi balita menurut indeks berat badan per usia (BB/U), didapatkan hasil: 79,7% gizi baik; 14,9% gizi kurang; 3,8% gizi buruk, dan 1,5% gizi lebih.
 - Status gizi balita menurut indeks tinggi badan per usia (TB/U), didapatkan hasil: 71% normal dan 29,9% balita pendek dan sangat pendek.
 - Status gizi balita menurut indeks berat badan per tinggi badan (BB/TB), didapatkan hasil: 82,7% normal; 5,3% gemuk; dan 3,7% sangat kurus.
- Dari kab/kota yang dianalisis, sebanyak 404 kab/kota mempunyai permasalahan gizi yang bersifat Akut-Kronis; 20 kab/kota mempunyai permasalahan gizi yang bersifat kronis; 63 kab/kota mempunyai permasalahan gizi yang akut; 9 kab/kota tidak ditemukan masalah gizi.

Dari hasil pemantauan status gizi 2015 kementerian kesehatan diatas menunjukkan bahwa gizi di indonesia merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan. Karena data diatas menunjukkan bahwa kabupaten yang permasalahan gizinya tergolong akut-kronis sangat banyak yaitu sebanyak 404 kab/kota. Kasus status gizi buruk ini menjadi salah satu masalah prioritas yang ditangani oleh pemerintah.

Hal inilah yang seharusnya diperhatikan oleh orangtua khususnya ibu. Agar melalui hasil pemantauan gizi diatas ibu lebih memperhatikan gizi anak karena gizi sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak berikutnya. Hal ini seharusnya menjadi bahan pertimbangan bagi ibu akan pentingnya gizi bagi anak. Keadaan gizi akan ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain ketersediaan bahan pangan pada suatu daerah, lingkungan tempat tinggal, dan pelayanan kesehatan yang tersedia di daerah tempat tinggal. Sedangkan faktor internal, antara lain cukup tidaknya pangan seseorang dan kemampuan tubuh menggunakan pangan tersebut. Cukup

tidaknya pangan dapat dilihat dari pola makan yang dilakukan sehari-hari. Pola makan tersebut tergantung pada pengetahuan gizi yang dimiliki oleh penyelenggara makanan.

Anak usia 4-6 tahun yang gizi dan perkembangan anak menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 66 Tahun 2014 menunjukkan tanda-tanda :

- a) Tubuh proporsional (berat badan dan tinggi badan sesuai dengan umur), tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus dan gizi anak baik.
- b) Tahapan perkembangan tidak terhambat, kemampuan motorik, kognitif, dan afeksi, sosialisasi dan kemandirian anak sesuai dengan umurnya.
- c) Tampak aktif/gesit dan gembira tidak lesu, tidak murung dan tidak pemarah.
- d) Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak cengeng dan tidak rewel. Anak tidak mempunyai masalah.
- e) Tidak menderita penyakit seperti batuk pilek, mencret, penyakit telinga, mata dan kulit.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 66 Tahun 2014 harusnya anak usia 4-6 tahun harusnya memiliki ukuran tubuh yang proporsional, perkembangan anak berjalan sesuai usia anak, anak aktif dalam melakukan kegiatan disekolah, anak dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya dan anak tetap sehat. Kenyataan yang peneliti lihat dilapangan ketika melaksanakan program pengalaman lapangan, masih ada anak yang tubuhnya tidak proporsional yaitu ada anak terlalu gemuk dan terlalu kurus tidak sesuai dengan usia anak, tahap perkembangan motorik kasar (mengendarai sepeda, menangkap bola dan bermain olahraga) dan motorik halus (menggunakan pensil dengan benar, menggambar, memotong dan menggunting, menulis huruf cetak) kurang optimal seperti, anak nampak lesu, murung dan cenderung pemarah, anak kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan manja, dan yang terakhir adabeberapa anak yang tidak sekolah karena kurang sehat.

Orangtua sangat berperan untuk memperhatikan masalah gizi sang anak. Seperti telah diketahui bahwa seorang ibu adalah orang yang berperan dalam menyediakan makanan dalam keluarga. Semakin baik pengelolaan makanan yang dilakukan oleh ibu, maka akan semakin baik pula makanan keluarga. Sehingga dalam pemberian makan tersebut penting pula untuk diperhatikan asupan gizinya karena hal tersebut akan berpengaruh pada status gizi keluarga, khususnya anak. Akan tetapi kenyataannya penyediaan asupan gizi untuk anak masih mengalami sejumlah kendala bagi ibu.

Pengetahuan gizi ibu adalah salah satu kendala penerapan gizi masih terkendala karena pengetahuan ibu masih tergolong rendah tentang gizi anak. Pengetahuan ibu yang meliputi pengetahuan dalam pemilihan bahan makanan yang aman yang memenuhi syarat (pemilihan bahan pokok sumber tenaga, pemilihan makanan sumber zat pembangun, dan pemilihan bahan makanan zat pengatur), pengolahan makanan anak (menggoreng, mengukus, merebus dan menubis) yang disesuaikan dengan bahan makanan, penyajian makanan dan frekuensi makanan sesuai dengan usia anak, dan dampak akibat gizi yang tidak seimbang pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena pengetahuan ibu yang masih minim tentang gizi, ibu terkadang memberi anak makan hanya untuk mengenyangkan tanpa mengetahui asupan gizi dari makanan yang diberikan, selain itu ibu juga tidak membiasakan anak untuk pola makan yang teratur. Hal ini saya temukan ketika melaksanakan program pengalaman lapangan, makanan yang dibawa anak kebanyakan makanan siap saji seperti nasi ditambah dengan sosis atau nugget goreng, nasi dengan telur goreng, nasi dengan ayam goreng, dan ikan goreng yang tidak ditambah dengan sayur atau kuah makanan yang lainnya.

Sehingga makanan anak menjadi kering, anak tidak nafsu makan dan terkadang membuat anak berbohong kepada gurunya bahwasanya anak tidak membawa bekal padahal setelah diperiksa oleh guru didalam tas anak ada bekal makanan. Ketika anak ditanya kenapa berbohong, anak mengatakan malas makan karena tidak suka makanan yang disediakan oleh ibu. Sehingga peneliti menduga anak bosan dan tidak selera makan karena variasi makanan yang kurang banyak yang disediakan oleh ibu yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi.

Kendala selain pengetahuan ibu tentang gizi yang tergolong rendah adalah pendapatan keluarga juga mengakibatkan pemberian asupan gizi menjadi terkendala, hal ini karena keterbatasan dari ekonomi untuk membeli bahan pangan yang dibutuhkan. Sehingga sering kali anak diberikan makan seadanya. Seperti halnya di Indonesia banyak anak-anak balita yang terkena busung lapar dan gizi buruk akibat masalah ekonomi.

Faktor lain yang juga menjadi salah satu kendala yaitu status pendidikan ibu ini menjadi salah satu hal yang diperhatikan, seperti yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, orangtua yang lebih berpendidikan terutama di bidang kesehatan sudah lebih teliti dan mengerti dalam memilih makan yang akan diberikan pada anak. Hal ini orangtua akan lebih mengupayakan agar anaknya memiliki tumbuh dan berkembang sesuai usia mereka dan orangtua memiliki pengetahuan yang tergolong baik. Hal ini juga saya dapati ketika saya melaksanakan program pengalaman lapangan di TK Bethany Happy Holy Kids, orangtua yang memiliki status pendidikan yang tinggi lebih memperhatikan

makanan yang dikonsumsi anak dibandingkan orangtua anak yang pendidikannya lebih rendah.

Ketersediaan bahan pangan merupakan salah satu kendala pada keluarga yang berada di lingkungan tempat tinggal yang masih sulit untuk dijangkau, ini dapat kita lihat seperti daerah-daerah terpencil yang masih jauh untuk membeli persediaan makanan. Hal ini akan sangat berpengaruh karena biasanya orang-orang yang tinggal disana akan membuat persediaan makanan sebanyak mungkin, misalnya untuk 1 minggu ke depan atau lebih. Sehingga tingkat kesegaran bahan makanan dan pembuatan variasi makanan menjadi terkendala. Gizi anak tidak terpenuhi karena diduga anak tidak akan teratur makan dan sulit makan. Pola makan yang tidak teratur mengakibatkan jumlah makanan yang harusnya dikonsumsi anak setiap harinya tidak terpenuhi sehingga akan berdampak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Kendala-kendala tersebut apabila tidak diperhatikan akan menimbulkan akibat yang serius pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti tinggi dan berat badan anak yang tidak sesuai dengan usia anak serta kecerdasan, tingkah laku anak yang berbeda dengan anak seusianya dan perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak tidak optimal.

Berdasarkan kendala yang dialami oleh sang ibu dan dampak negatifnya pada pertumbuhan dan perkembangan anak, peneliti menyadari perlu adanya penelitian untuk mengatasi masalah tersebut. Dari beberapa kendala yang dialami oleh ibu dan berdasarkan teori-teori dan penelitian sebelumnya peneliti fokus dan memilih judul “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Bethany Hapy Holy Kids”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Pengetahuan ibu yang masih rendah tentang gizi anak
2. Pendapatan orangtua yang tergolong rendah menyebabkan keterbatasan dalam membeli bahan pangan yang memenuhi gizi anak
3. Status pendidikan ibu tergolong masih rendah yang dilihat dari tingkat pendidikannya
4. Ketersediaan bahan pangan di lingkungan keluarga masih sulit dijangkau
5. Kurangnya kemampuan ibu dalam menyusun variasi menu makanan setiap harinya
6. Ibu kurang menerapkan pola makan yang tepat dan teratur untuk pemenuhan gizi anak

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka jelas permasalahan pengetahuan ibu tentang gizi anak usia 4-5 tahun sangat banyak. Sehingga pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini akan dibatasi pada “Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik Anak Usia 4-5 Tahun.”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah , identifikasi dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “ Apakah Ada Hubungan

Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik Anak Usia 4-5 Tahun.”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 4-5 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis yaitu:

Penelitian ini bermanfaat menambah khasanah dan ilmu pengetahuan ibu tentang gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 4-5 tahun.

1.6.2 Manfaat praktis yaitu:

1. Bagi orangtua khususnya ibu untuk menambah khasanah dan pengetahuan ibu tentang gizi sehingga dapat diaplikasikan dalam keluarga agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diwujudkan.
2. Bagi penulis sendiri untuk menimbang, meningkatkan dan sebagai bahan masukan sebagai calon guru.
3. Bagi guru sebagai tenaga pendidik untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan bagi guru dalam menjelaskan dan mengingatkan orangtua dalam pentingnya pemenuhan gizi bagi anak di masa pertumbuhan dan perkembangan anak.